

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah salah satu universitas yang memerangi rokok, ini terbukti dari slogannya yaitu “Kampus Bersih dan Bebas Asap Rokok. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta juga telah mengeluarkan peraturan atau fatwa majelis tarjih dan tadjid PP Muhammadiyah No 6/SM/MTT/III/2010 tentang hukum rokok yang menyatakan bahwa merokok adalah salah satu perbuatan yang haram.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Fakultas Teknik, Program Studi Teknik Mesin angkatan 2015. Aktivitas mahasiswa teknik mesin yaitu kuliah dan praktikum. Seluruh perkuliahan yang didapatkan mahasiswa tidak ada yang berkaitan dengan informasi kesehatan, mahasiswa hanya mendapatkan tentang yang berhubungan dengan mesin dan cara pembuatan alat atau mesin tersebut.

Jadwal kuliah mahasiswa teknik mesin angkatan 2015 berbeda-beda tiap masing-masing anak. Seluruh mahasiswa kuliah dan praktikum dari hari senin sampai sabtu dengan jadwal yang padat yaitu kuliah pagi dimulai pukul 07.30 WIB dan sore berakhir pukul 17.00 WIB, untuk jadwal praktikum setiap senin, selasa, dan jumat pukul 12.30-15.00 WIB. Jeda istirahat antara kuliah satu dengan kuliah selanjutnya hanya sebentar yaitu 15 menit kecuali jeda istirahat siang yaitu 40 menit. Materi kuliah yang diberikan tidak ada yang

berkaitan dengan kesehatan terlebih waktu kuliah yang padat sehingga membuat mahasiswa kekurangan informasi secara formal tentang hidup sehat. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa teknik mesin angkatan 2015 dengan responden berjumlah 52 mahasiswa.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 52 remaja perokok yang merupakan mahasiswa aktif Program Studi Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2015. Responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok intervensi yang diberikan intervensi berupa pendidikan kesehatan dengan media audio visual sebanyak 26 orang responden dan kelompok kontrol sebanyak 26 orang yang hanya diberikan leaflet. Hasil tentang karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan usia. Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan karakteristik responden dalam tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.3** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik	Kelompok Perlakuan (n=26)		Kelompok Kontrol (n=26)	
	Jumlah (n)	Persentase %	Jumlah (n)	Persentase %
Usia sekarang				
17-19 tahun	16	61,5	14	53,8
20-22 tahun	10	38,5	12	46,2

Sumber : Data Primer (2016)

Hasil analisa pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa perhitungan responden berdasarkan usia terbanyak adalah 17-19 tahun dengan jumlah 16 responden (61,5%) pada kelompok intervensi dan 14 responden (53,8%) pada kelompok kontrol.

## 2. Gambaran Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Penelitian

**Tabel 4.4** Gambaran Motivasi Berhenti Merokok Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Motivasi Berhenti Merokok	Kelompok Perlakuan		Kelompok Kontrol	
	N	%	N	%
<i>Pre-test</i>				
Motivasi rendah	-	-	14	53,8
Motivasi sedang	12	46,2	10	38,5
Motivasi tinggi	14	53,8	2	7,7
<i>Post-test</i>				
Motivasi rendah	-	-	4	15,4
Motivasi sedang	-	-	18	69,2
Motivasi tinggi	26	100	4	15,4

Sumber: Data Primer (2016)

Pada tabel diatas dapat diketahui bahwa motivasi berhenti merokok kelompok intervensi pada saat *pre-test* paling dominan berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 14 responden (53,8%) dan pada kategori sedang yaitu sebanyak 12 responden (46,2%). Motivasi kelompok intervensi pada saat *post-test* setelah dilakukan perlakuan pada kategori motivasi sedang menurun menjadi 0 responden (0%) namun meningkat pada kategori motivasi tinggi sebanyak 26 responden (100%).

Motivasi berhenti merokok kelompok kontrol pada saat *pre-test* paling dominan berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 14 orang (53,8%), pada kategori sedang yaitu sebanyak 10 orang (38,5%) dan pada kategori tinggi yaitu 2 orang (7,7%). Motivasi kelompok kontrol pada saat

*post-test* setelah diberikan leaflet pada kategori rendah menurun menjadi 4 orang (15,4%) namun meningkat pada kategori sedang sebanyak 18 orang (69,2%), dan pada kategori tinggi meningkat sebanyak 4 orang (15,4%).

### 3. Hasil Uji Wilcoxon pengaruh pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat motivasi

Uji yang dilakukan untuk membandingkan motivasi pada setiap pengukuran motivasi pada kelompok penelitian menggunakan Uji Wilcoxon. Uji hipotesis komparatif perhitungan  $p < 0,05$  berarti paling tidak terdapat dua kelompok data yang mempunyai perbedaan rerata yang bermakna dilanjutkan dengan analisis *Mann whitney* untuk mengetahui kelompok mana yang berbeda secara bermakna (Dahlan, 2013).

#### a. Hasil Uji Wilcoxon Pengukuran Motivasi Pada Kelompok Intervensi

**Tabel 4.5** Hasil Uji Wilcoxon Kelompok Intervensi Disertai Informasi Rerata dan Simpang Baku

Motivasi berhenti merokok	N	Median	P
<i>Pre-test</i>	26	34,00	0,001
<i>Post-test</i>		40,00	

Sumber: Data Primer (2016)

Hasil analisis dengan uji Wilcoxon pada kelompok intervensi diperoleh nilai  $p=0,001$  dengan rerata motivasi tertinggi pada pengukuran motivasi *post-test* setelah diberikan media audio visual, karena nilai  $p=0,001$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan motivasi berhenti merokok yang signifikan pada kelompok intervensi.

**b. Hasil Uji Wilcoxon Pengukuran Motivasi Pada Kelompok Kontrol**

**Tabel 4.6** Hasil Uji wilcoxon Kelompok Kontrol Disertai Informasi Rerata dan Simpang Baku

<b>Motivasi berhenti merokok</b>	<b>N</b>	<b>Median</b>	<b>P</b>
<i>Pre-test</i>	26	24,00	0,007
<i>Post-test</i>		27,00	

Sumber: Data Primer (2016)

Hasil uji Wilcoxon pengukuran motivasi pada kelompok kontrol diperoleh nilai  $p=0,007$  dengan rerata paling tinggi pada pengukuran motivasi *post-test* setelah diberikan leaflet. Nilai  $p<0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan motivasi berhenti merokok yang bermakna pada pengukuran motivasi kelompok kontrol.

**4. Hasil Uji Perbedaan Rerata Motivasi Berhenti Merokok antara Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol**

Untuk membandingkan adanya perbedaan bermakna antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol digunakan uji *Mann Whitney*. Hasil dari uji *Mann-Whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara hasil *post-test* kelompok kontrol dan *post-test* kelompok intervensi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi  $p=0,00<0,05$

**Tabel 4.7** Hasil Uji Mann Whitney Disertai Informasi Rerata dan Simpang Baku

	Kelompok	n	Median	Delta mean ( $\bar{\delta}$ )	Std. deviation	P.value
<i>Pretest</i>	<b>Perlakuan</b>	26	34,00	10	0,766	0,000
	<b>Kontrol</b>	26	24,00			
<i>Posttest</i>	<b>Perlakuan</b>	26	40,00	13	0,642	0,000
	<b>Kontrol</b>	26	27,00			

Sumber. Data Primer (2016)

Hasil uji *Mann-Whitney* pada tabel diatas menunjukkan nilai  $p=0,000$  dengan arti terdapat perbedaan motivasi merokok antara kelompok intervensi yang diberikan media audio visual dengan kelompok kontrol yang diberikan leaflet. Hasil Tabel 4.7 telah dilakukan uji Mann-Whitney Test diperoleh nilai  $P=0,000$  dan hasil dengan uji Mann-whitney Test diperoleh nilai  $P=0,000$ .

## C. Pembahasan

### 1. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil di atas, peneliti menganalisis karakteristik responden yaitu usia. Hasil penelitian mengenai karakteristik demografi responden berupa data usia responden menunjukkan bahwa usia terbanyak baik pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen adalah 17-19 tahun, sehingga masih tergolong remaja akhir.

Remaja akhir anak biasanya cenderung mulai melakukan pengungkapan kebebasan dalam dirinya dan lebih banyak bergaul dengan teman sebaya diluar rumah sehingga berpotensi membuat anak cenderung

untuk merokok (Amelia, 2009). Bertambahnya usia remaja sangat berpengaruh terhadap responden dalam mengambil keputusan dalam hal mengkonsumsi rokok atau tidak, karena semakin bertambahnya umur maka pengalaman dan pengetahuan seseorang akan bertambah (Notoatmodjo, 2010).

Mahasiswa Teknik Mesin angkatan 2015 didapatkan seluruh responden berjenis kelamin laki-laki. Penelitian Baldwin (2002) dan Welle (2004) cit Amelia (2009), menyebutkan perilaku merokok pada laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini berkaitan dengan stress yang dialami laki-laki. Remaja pada umumnya memiliki stress yang sama akan tetapi perempuan menunjukkan kecemasan ketika stress sedangkan laki-laki menunjukkan perilaku agresif sehingga cenderung untuk melakukan perbuatan negatif seperti rokok dan alkohol. Selain itu laki-laki juga lebih cepat terpengaruh oleh teman sebayanya dalam hal perilaku menyimpang.

Data yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan data RISKESDAS mengenai prevalensi konsumsi tembakau penduduk berdasarkan umur > 15 tahun di Indonesia pada Tahun 2013 yaitu laki-laki lebih dominan dengan hasil 64,9 % dan perempuan dengan hasil 2,1% (TCSC, IAKMI, 2014).

## **2. Pengaruh antara Media Audio Visual dengan Motivasi Berhenti Merokok**

Hasil penelitian menunjukkan motivasi berhenti merokok sebelum diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang rokok yaitu motivasi sedang 12 orang (46,2%), motivasi tinggi 14 orang (53,8%). Hasil analisis uji beda mean menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap tiap kelompok perlakuan ( $p=0.000$ ). Hal tersebut dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan kuesioner yang telah dibagikan bahwa yang menyebabkan perubahan seseorang untuk berhenti merokok meliputi dukungan, persepsi, dan manfaat untuk segera berhenti merokok.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada motivasi mahasiswa sebelum dilakukan intervensi dan setelah dilakukan intervensi atau motivasi mahasiswa meningkat setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual tentang bahaya rokok. Hal ini karena program berhenti merokok selalu tidak lepas dari motivasi karena motivasi merupakan dasar upaya dalam berhenti merokok, oleh sebab itu sangatlah penting mengetahui motivasi berhenti perokok sebelum dan sesudah untuk upaya berhenti merokok (Buczowski, *et al.*, 2014).

Penggunaan pesan media audio bahaya merokok pada perokok dapat mengalokasikan sumber daya kognitif yang dapat memproses secara terus menerus dan menerima informasi yang ada dari video tersebut sehingga media audio dapat memotivasi seseorang (Lee, 2013). Suatu motivasi akan



muncul apabila adanya dorongan terhadap seseorang individu untuk berhenti merokok, hal ini disebabkan karena seseorang melihat efek negatif yang ditimbulkan dari rokok itu sendiri (Buczowski, *et al.*, 2014).

Paparan pesan anti rokok yang berulang dari waktu ke waktu dapat mendorong perubahan motivasi seseorang (Falcone dkk, 2013). Masalah kesehatan merupakan alasan yang kuat bagi perokok untuk berhenti merokok (Buczowski, *et al.*, 2014). Peningkatan jumlah responden yang memiliki motivasi sedang sebanyak 12 orang (46,2%) menjadi dalam kategori motivasi tinggi sebanyak 26 orang (100%) mendukung pernyataan ini, sehingga media audio visual dapat membantu meningkatkan motivasi karena adanya peningkatan.

### **3. Pengaruh Media Audio Visual terhadap Motivasi Berhenti Merokok Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji *wilcoxon* tentang perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* pada kelompok intervensi didapatkan hasil dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ) artinya dapat pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi berhenti merokok, sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh nilai  $p = 0,007$ , karena nilai  $p < 0,05$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan motivasi berhenti merokok yang bermakna pada pengukuran motivasi kelompok kontrol.

Pada kelompok eksperimen sebelum diberikan intervensi didapatkan hasil bahwa 12 (46,2%) responden masih memiliki motivasi yang sedang,

hal ini dikarenakan belum diberikannya intervensi dengan menggunakan media audio visual.

Kelompok eksperimen setelah diberikan intervensi berupa pendidikan dengan media audio visual, didapatkan hasil bahwa media audio visual terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berhenti merokok. Terdapat 100% dari total responden yang memang sudah memiliki motivasi yang tinggi untuk berhenti merokok yang mana akan mempengaruhi pada perubahan perilaku. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan motivasi merokok remaja yang diberikan media audio visual.

Salah satu faktor yang mempengaruhi efektifitas dalam pendidikan kesehatan dengan media audio visual, hal ini dapat dilihat pada kelompok eksperimen dengan hasil evaluasi bahwa dari 26 responden maka didapat 14 responden atau (53,8%) yang memiliki keinginan dari diri sendiri. Keinginan yang kuat dari individu untuk berhenti merokok sangat menentukan keaktifan individu dalam proses perubahan dirinya.

Selain faktor individu, keluarga juga dapat mempengaruhi motivasi individu untuk berhenti merokok. Remaja dengan orang tua yang merokok cenderung beresiko tinggi untuk merokok apabila lingkungan tidak memberikan dukungan yang positif hal ini didukung dengan hasil evaluasi bahwa 14 responden dari 26 responden menyatakan bahwa dukungan orang tua sangat berperan dalam penghentian merokok.

Program berhenti merokok akan berhasil apabila individu memiliki keinginan yang kuat untuk memodifikasi kebiasaan merokok dan mengumpulkan berbagai informasi serta mengevaluasi kebiasaan merokoknya (Girma. *et al.*, 2010). Hasil penelitian menunjukkan *mean* motivasi responden pada kelompok *pretest* eksperimen yaitu 34,08 dan *mean* motivasi responden pada kelompok *posttest* eksperimen yaitu 39,2 sehingga dapat mempengaruhi pencarian informasi serta evaluasi kebiasaan merokok responden.

Faktor yang mempengaruhi remaja dalam berhenti merokok yaitu karena faktor lingkungan dan sosial sehingga membuat seseorang mengurangi dalam perilaku merokok, selain itu dukungan dan sikap orang tua sangat berperan dalam penghentian merokok oleh remaja (Tworek,*et al.*,2014). Adanya masalah kesehatan dan menekankan adanya bahaya merokok seperti adanya ancaman kematian akibat merokok (Myung dkk, 2012), hal ini dilihat dari tingginya persepsi responden dalam menanggapi untuk berkeinginan berhenti merokok.

Hasil evaluasi bahwa 18 responden (69,2%) berfikir untuk ingin berhenti merokok, hal ini karena melihat adanya manfaat dari berhenti merokok yaitu karena dengan merokok mereka takut akan merusak tubuhnya. Setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual, dari 26 responden terdapat 8 responden yang mengatakan bahwa setelah melihat dan mendengarkan isi dari video tersebut memiliki adanya keinginan untuk berhenti merokok, ini didukung dengan penelitian

Haryoko (2009) bahwa dengan melalui media audio visual seseorang dapat lebih interaktif dan lebih memungkinkan terjadinya *two way traffic* dan responden tertarik untuk melihat media audio visual ini untuk meningkatkan motivasi berhenti merokok yang dimilikinya sehingga dapat disimpulkan bahwa responden tidak menghindari informasi yang diberikan oleh peneliti, dan keaktifan yang didapat sangat tinggi.

Tingginya keaktifan responden dapat disebabkan juga oleh tampilan dari audio visual, video dengan materi berwarna karena materi yang terkandung dalam video dapat lebih cepat dihayati sehingga seseorang lebih cenderung lebih tertarik dalam penggunaan (Ambarwati dkk, 2014). Keaktifan dan ketertarikan responden terlihat dari seseorang dalam menanggapi pesan media, dan efek dari suara yang ditimbulkan (Lee, 2013).

Menurut Soekamto (2002), seseorang dengan sumber informasi yang banyak dan beragam akan menjadikan orang tersebut memiliki pengetahuan yang luas. Sumber informasi bisa didapatkan dari media salah satunya media audio visual yaitu video. Hal ini dilihat dari partisipasi dari responden saat diberikan pendidikan kesehatan dengan media audio visual untuk berpartisipasi dalam pendidikan kesehatan dengan media audio visual sangat tinggi.

Menurut Glanz, dkk (2008) cit Tsalits (2013), aspek dukungan motivasi salah satunya antara lain dukungan informasi (*informational*

*support*) meliputi penjelasan, nasehat serta saran. Respon memberikan dukungan dengan partisipasi responden dalam menanggapi dari isi video.

Selanjutnya yang dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan adalah durasi waktu pemberian edukasi, dalam penelitian kali ini durasi yang peneliti gunakan adalah 10 menit pemberian *video* edukasi tentang bahaya merokok pada mahasiswa yang perokok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Radhakrishnan (2011), pemberian edukasi yang baik memiliki rentang durasi yang tidak terlalu lama, didalam penelitiannya Radhakrishnan menggunakan durasi 50 menit dalam 1 kali pertemuan dan dilakukan selama 6 minggu. Menurut Chen (2011) pemberian edukasi yang baik adalah dalam rentang 15 menit hingga 30 menit dan dilakukan secara rutin dengan materi baru dan cara penyampaian yang berbeda agar tidak menimbulkan kejenuhan.

Berdasarkan metode penyampaian yang peneliti lakukan yaitu menggunakan *video* disertai penjelasan oleh peneliti dan komunikasi dua arah antara peneliti dan responden. Cara ini menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan pengetahuan dimana responden atau individu akan aktif menanyakan informasi yang berhubungan dengan bahaya merokok.

Penggunaan alat pendukung juga menjadi salah satu daya tarik terhadap informasi yang disampaikan oleh edukator. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Laptop sebagai alat bantu untuk memutar *video* kepada responden, hal ini menjadikan responden lebih tertarik untuk memperhatikan. Alat ini berupa media audio visual yang dapat digunakan

untuk membantu tenaga kesehatan menyampaikan informasi secara efektif dan jelas pada saat mengedukasi pasien. Pendekatan multimedia selama proses belajar dapat membantu pasien untuk menguasai informasi dengan lebih efektif (Bastable, 2006).

Pada kelompok kontrol sebelum diberikan leaflet didapatkan hasil bahwa paling dominan berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 14 orang (53,8%), pada kategori sedang yaitu sebanyak 10 orang (38,5%) dan pada kategori tinggi yaitu 2 orang (7,7%).

Kelompok kontrol setelah diberikan *leaflet*, didapatkan hasil bahwa *leaflet* terbukti memiliki pengaruh terhadap motivasi berhenti merokok. Menurut Saraswati (2011) media *leaflet* adalah bentuk penyampaian informasi atau pesan-pesan kesehatan melalui lembaran yang dilipat. Isi informasi dapat bentuk kalimat maupun gambar atau kombinasinya, *leaflet* hanya tercantum secara umum tentang rokok dan pencegahannya merupakan informasi baru bagi responden, namun *leaflet* dapat beberapa kali dibaca secara berulang. Oleh karena itu, *leaflet* tersebut efektif karena memberikan informasi yang masih dapat diingat secara baik.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Kawuriansari Fajarsari, dan Mulidah (2010) tentang Studi Efektivitas Leaflet terhadap Skor Pengetahuan dan Sikap remaja putri tentang Dismenorea di SMP Kristen 01 Purwokerto yang menunjukkan pengetahuan dan sikap lebih baik setelah menerima *leaflet*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan secara signifikan antara lain medianya itu sendiri serta

belum pernah dipaparkan *leaflet* sebelumnya. Responden yang diberikan *leaflet* menunjukkan peningkatan motivasi dan pengetahuan yang sama-sama menunjukkan beda yang signifikan antar kelompok. Dari hasil tersebut, pemberian *leaflet* dan Media Audio Visual dapat memberikan informasi yang sama-sama signifikan.

#### **D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

##### 1. Kekuatan Penelitian

- a. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Quasy-Experimental with pre-test and post-test control group design*.
- b. Penelitian tentang pendidikan kesehatan dengan media audio visual di teknik mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan merupakan metode baru yang dapat dipertimbangkan dalam pemberian motivasi berhenti merokok, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencegah terjadinya kematian prematur akibat merokok pada usia muda.

##### 2. Kelemahan Penelitian

- a. Pemberian intervensi audio visual hanya diberikan dua kali.